

# KINIMA



Oleh :  
**Marshalina Anugraheni**  
1211392011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**

# KINIMA



Oleh:

Marshalina Anugraheni

1211392011

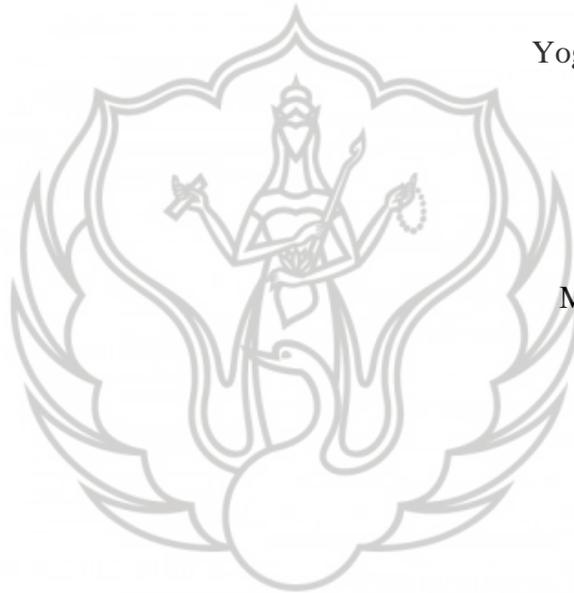
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2015/2016**



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Juni 2016



Marshalina Anugraheni

## ABSTRAK

Karya Tari : KINIMA

Oleh : Marshalina Anugraheni

*Kinima* diambil dari bahasa Yunani yang artinya gerak atau bergerak. Hal ini terkait dengan istilah yang lain seperti kinesis maupun kinetik yang berhubungan dengan gerak. Karya ini merupakan perwujudan aktivitas proses ketubuhan yang berfokus pada olah tubuh. Itu sebabnya untuk lebih menekankan karya ini pada yang diwujudkan yakni gerak, dan istilah *Kinima* menjadi judul yang dipilih untuk karya tari ini.

Karya ini merupakan perwujudan eksplorasi gerak sehari-hari, gerak tersebut seperti berlari, meloncat, melompat dan berputar, sebagai materi dasar gerak dan kemudian dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga. Pengolahan tubuh secara terus-menerus dalam pertunjukan dengan menggunakan enam penari, empat penari laki-laki dan dua penari perempuan. Tidak ada makna khusus dalam jumlah penari ini, hanya digunakan untuk variasi komposisi. Pemilihan penari berdasarkan pada kemampuan ketubuhan olah tubuh penari.

Gerak yang dihasilkan merupakan hasil eksplorasi gerak keseharian, seperti berlari, meloncat dan berputar. Pengulangan (*repetition*) pada gerak dasar menjadi dominan pada karya tari ini. Aktivitas natural seperti minum air saat pertunjukan sebagai bagian menunjukkan kapasitas serta kemampuan dalam pengolahan tubuh. Karya ini lebih mengacu pada pendekatan koreografi minimalis. Pengertian koreografi minimalis termasuk dalam aliran *postmodern*, koreografi ini anti teater atau tidak mengandung cerita atau meniadakan aspek drama.

Kata Kunci : eksplorasi, gerak keseharian, koreografi minimalis

## Kata Pengantar

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari Kinima beserta tulisan yang melengkapi karya tari Kinima dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam pencapaian proses karya tari Kinima, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya tugas karya ini dapat diselesaikan. Penata sangat menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari Kinima dari sebuah ide menjadi sebuah sajian karya tari yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya tari Kinima berjalan dengan sukses, yaitu kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai secara ikhlas Bpk. R. Kuncoro Wibowo dan Ibu Devi Irwati Prajitnaningsih, selalu mendoakan saya tanpa henti, selalu memberikan dorongan moril maupun material demi tercapainya studi ini. Kepada kakak-kakak saya Randy Bramantyo, Brian Tegar Prakoso dan Nadya Tantri Wikaningrum dan Eyang putri tersayang Siti Aisyah Mikail Irsyad

yang selalu mendukung semua kegiatan saya dari dulu hingga sekarang, serta selalu memberikan senyuman di saat saya sedang jenuh atau merasa penat dengan proses karya Tugas Akhir ini. Saya sangat mencintai kalian dan karya ini saya persembahkan untuk kalian.

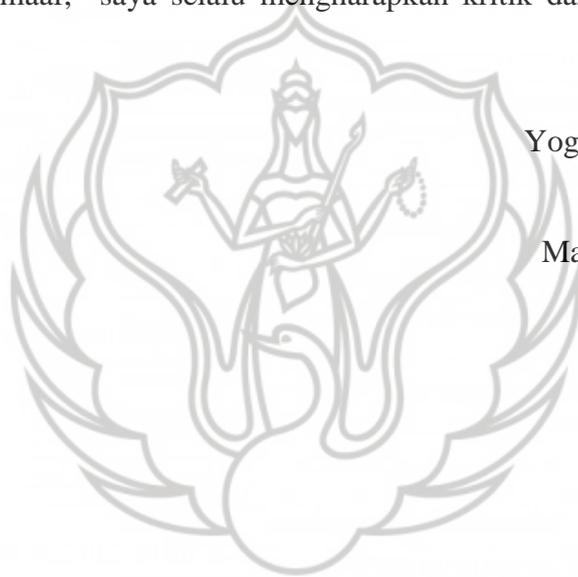
3. Bpk. Dr, Martinus Miroto, M.F.A. selaku Dosen Pembimbing I yang secara sabar selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat kepada saya, menjadi sosok seorang Bapak, mencurahkan waktu dan tenaga serta fasilitas yang memudahkan saya secara teknis dalam melengkapi kebutuhan karya tari Kinima yang selalu memberi arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini
4. Ibu. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M,Sn Selaku Pembimbing II yang selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan kepada saya, memberi arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dra. B. Sri Hanjati, M,Sn selaku Dosen Wali yang selama ini membimbing, merangkul, dan menjabat tangan saya, menjadi sosok seorang ibu yang selalu mendukung dan merestui saya selama belajar dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta.
6. Kepada Bapak Dr. Hendro Martono M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya, tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan saya jika saya berada pada posisi kekhilafan.

7. Kepada Bapak Dindin Haryadi M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang memberi kemudahan dan kelancaran proses tugas akhir saya .
8. Kepada Dr. Sumaryono, M.A. selaku Penguji Ahli karya Tugas Akhir Kinima, yang telah menguji karya dan membimbing penulisan karya Kinima, sehingga penulisan Skripsi Kinima dapat menjadi lebih baik.
9. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
10. Seluruh Staf karyawan jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu secara ikhlas sampai proses akhir ini diselesaikan.
11. Kepada kakak-kakak saya di Yogyakarta yaitu Ari Ersandi, Kiki Rahmatika, Ikhsan Bastian, Gusbang Sada, Nabilla Zainal yang selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada saya.
12. Kepada penari-penari saya Muhammad Khaidir Ali, Widi Purnomo, Pulung Jati Rangga, Ade Rohim, Stevani Panintri yang senantiasa memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kalian dalam proses Kinima. Memberikan energi yang begitu besar hingga suksesnya karya tari Kinima. Pendukung karya tari ini menjadi keluarga baru saya yang selalu memberikan saya semangat dan jalan keluar apabila terdapat masalah dalam proses karya tari ini.
13. Kepada *mas* Bureg selaku *lighting man* dalam karya tari Kinima, yang mau membantu saya dalam mengatur pencahayaan karya tari Kinima ini, sehingga karya ini tampak lebih indah.

14. Kepada Ari Ersandi, M.Sn selaku penata musik dalam karya tari Kinima. Terima kasih atas tenaga, waktu dan pikiran yang telah diberikan pada karya tari Kinima ini, telah memberikan dan membuat musik dengan sangat indah. Kepada kak Sprite yang telah membantu Ari dalam bermain musik atau menjadi *player*.
15. Kepada teman-teman angkatan 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang telah membantu memproduksi karya tari Kinima ini, kalian kakak, adik serta sahabat seperjuangan saya yang sangat saya banggakan.
16. Kepada Pace Dicky dan Daus Palu yang memberi masukan untuk diri saya sendiri dalam mengatur kekuatan batin dan menahan emosi.
17. Terima kasih untuk Nabilla Zainal yang telah membantu membuat desain kostum dan menjahit busana tari Kinima.
18. Terima kasih Untuk Sekar Ayu, Dewi Sinta, Dea Agustiana, Yola Utari, Ahmad Susantri, Elan Fitra, dan Anang Wahyu teman seperjuangan Tugas Akhir ini yang selalu menyemangati.
19. Terimakasih kepada A'a Ari Kusuma dan Fadil yang telah mendokumentasikan segala peristiwa yang ada di karya ini.
20. Terimakasih kepada Fetriana Rahmawati telah membantu menyediakan konsumsi latihan karya tari ini.
21. Terimakasih kepada Produksi Panca Warna yang telah membantu dalam memproduksi karya Tugas Akhir tahun 2016, sehingga karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta dapat berjalan dengan sukses.

22. Seluruh pendukung karya tari Kinima yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih atas semua bantuan yang kalian berikan kepada saya. Semoga tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa. Amin

Penata menyadari bahwa karya tari Kinima masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan serta kesalahan. Maka demikian, jika ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, saya selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 14 Juni 2016

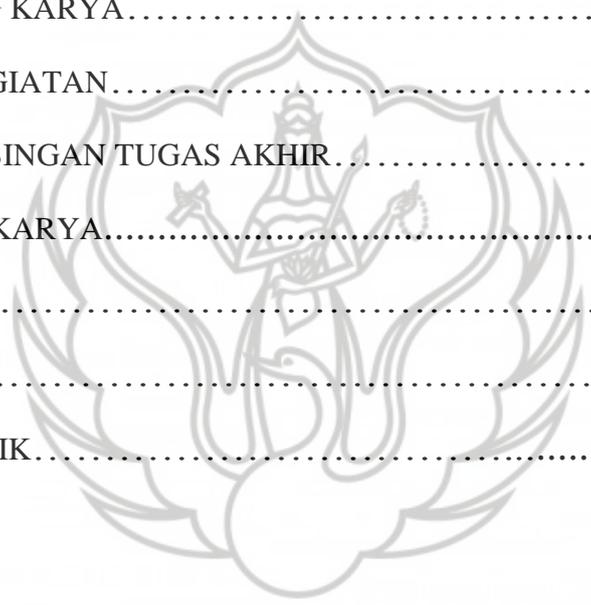
Marshalina Anugraheni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
2. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
4. Tinjauan dan Sumber.....	8
a. Sumber Tertulis.....	9
b. Sumber Acuan Video.....	12
c. Sumber Karya.....	13
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....</b>	<b>14</b>
1. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
2. Konsep Dasar Tari.....	15
a. Rangsang Tari.....	15
b. Tema Tari.....	16

c. Judul Tari.....	17
d. Bentuk dan Cara Ungkap .....	17
3. Konsep Garap Tari.....	18
a. Gerak Tari.....	18
b. Penari.....	19
c. Musik Tari.....	19
d. Tata Rias Busana.....	20
e. Pemanggungan.....	20
f. Setting dan property.....	21
g. Tata Cahaya.....	22
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>23</b>
1. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	23
2. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	28
a. Urutan Adegan.....	36
b. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	45
c. Gambar Desain Rias - Busana.....	67
d. Musik Tari.....	71
3. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	73
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
1. KESIMPULAN.....	77
2. SARAN.....	78
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	80

A. Sumber Tertulis.....	80
B. Sumber Video.....	81
C. Sumber Webtografi.....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>
SINOPSIS.....	84
PROGRAM KEGIATAN.....	85
PENDUKUNG KARYA.....	87
JADWAL KEGIATAN.....	88
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR.....	91
FOTO-FOTO KARYA.....	98
PUBLIKASI.....	101
LIGHTHING.....	106
NOTASI MUSIK.....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Graphysical karya Marshalina Anugraheni.....	4
Gambar 2.	Sikap penari Saat latihan melakukan pencarian gerak meloncat.....	27
Gambar 3.	sikap-sikap saat adegan introduksi,ekplorasi motif berlari.....	37
Gambar 4.	sikap-sikap saat adegan introduksi,ekplorasi motif berlari.....	37
Gambar 5.	sikap-sikap saat adegan 1, ekplorasi motif berjalan dan berlari.....	38
Gambar 6.	sikap-sikap saat adegan I, ekplorasi berjalan, putaran, liukan dan berlari.....	39
Gambar 7.	sikap-sikap saat adegan II, ekplorasi berjalan, putaran, liukan dan berlari.....	51
Gambar 8.	salah satu sikap-sikap saat adegan I, ekplorasi motif berjalan dan berlari.....	51
Gambar 9.	salah satu sikap-sikap saat adegan II,formasi <i>solo</i> ekplorasi berjalan dan berlari.....	52
Gambar 10.	salah satu sikap-sikap saat adegan II, eksplorasi motif lompat	53
Gambar 11.	salah satu sikap-sikap saat adegan III, formasi <i>kuartet</i> .....	42
Gambar 12.	salah satu sikap-sikap saat adegan III, formasi <i>kuartet</i> .....	42
Gambar 13.	salah satu sikap-sikap saat adegan ending, ekplorasi motif berjalan dan berlari.....	43

Gambar 14.	salah satu sikap-sikap saat Ending, rampak gerak berputar cepat.....	44
Gambar 15.	Salah satu sikap-sikap saat Ending, formasi <i>kuartet</i> .....	44
Gambar 16.	sikap gerak lari kedepan.....	45
Gambar 17.	sikap gerak lari kebelakang.....	46
Gambar 18.	Sikap gerak meloncat.....	47
Gambar 19.	Sikap gerak berjalan.....	48
Gambar 20.	Sikap gerak berjalan.....	49
Gambar 21.	Sikap gerak relaksasi.....	50
Gambar 22.	Inspirasi desain busana karya Kinima.....	51
Gambar 23.	Kostum busana laki-laki tampak depan.....	69
Gambar 24.	Kostum busana laki-laki tampak belakang.....	70
Gambar 25.	Kostum busana wanita tampak belakang dan depan.....	71
Gambar 28.	Saat kegiatan <i>runtrough</i> .....	98
Gambar 29.	Saat kegiatan <i>runtough</i> .....	98
Gambar 30.	Saat kegiatan <i>technical runtrough</i> .....	99
Gambar 31.	Saat kegiatan <i>technical runtrough</i> .....	99
Gambar 32.	Saat ujian pementasan tanggal 19 Mei 2016 .....	100
Gambar 33.	Saat ujian pementasan tanggal 20 Mei 2016.....	100
Gambar 32.	<i>Co card</i> yang digunakan oleh panitia produksi panca warna.....	101
Gambar 33.	Tiket yang digunakan untuk pementasan produksi panca warna tanggal 19 dan 20 Mei 2016.....	102
Gambar 34.	Design spanduk pementasan yang digunakan oleh panitia produksi panca warna.....	105

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Lahirnya sebuah tari tentu dibutuhkan waktu untuk berproses, serta kecermatan dan pertimbangan panjang dalam menetapkan berbagai elemen yang dapat membangun karya. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.<sup>1</sup> Substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Gerakan tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahan bersifat stilisasi dan distorsi. Gerak stilisasi adalah gerak yang telah mengalami proses perubahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk keindahan.<sup>3</sup> Sedangkan gerak distorsi adalah pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilisasi.<sup>4</sup> Berdasarkan bentuk gerakannya, gerak dalam tari terbagi menjadi dua jenis gerak yakni gerak maknawi dan gerak murni.

Gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *movement*. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang

---

<sup>1</sup> Bagong Kussudiardja, *Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, 2000, p.11

<sup>2</sup> Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1977, p.1-2

<sup>3</sup> [Materisenibudayablog.blogspot.co.id/2013/09/gerak-tari.html](http://Materisenibudayablog.blogspot.co.id/2013/09/gerak-tari.html)

<sup>4</sup> [Materisenibudayablog.blogspot.co.id/2013/09/gerak-tari.html](http://Materisenibudayablog.blogspot.co.id/2013/09/gerak-tari.html)

jasas.<sup>5</sup> Misalnya dalam tari Jawa gerak *Ulap-ulap* mengandung arti sedang melihat seseorang atau gerak *muryani busana* mengandung arti sedang berhias, dan gerakan menirukan bertani, berdagang, pahlawan dan sebagainya.

Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak menggambarkan sesuatu.<sup>6</sup> Dalam pengolahan tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu, misalkan gerakan sehari-hari. Biasanya karya tari yang tidak melibatkan suatu cerita didalamnya menggunakan gerak murni. Oleh sebab itu karya ini yang diciptakan ini lebih mengarah pada gerak murni yang berdasarkan pada eksplorasi gerak keseharian.

Tubuh merupakan instrumen maupun ekspresi utama dari tari. Tubuh sebagai instrumen dipenuhi dengan kemampuan merasakan, menyeimbangkan, mengkoordinasikan teknik-teknik. Tubuh semua orang satu sama lain berbeda-beda tinggi, berat maupun ukuran badan. Akan tetapi kelengkapan tari semua orang sama semua dengan memiliki tangan dan kaki, mata, telinga, hidung, torso hingga pinggul. Kelebihan dan kekurangan bentuk tubuh sangat kompleks dimiliki setiap orang, yang terpenting untuk menerima apa adanya diri sendiri, tidak lebih baik ataupun buruk, seperti tubuh pendek atau tinggi, paha gemuk, kaki yang panjang, telapak kaki melebar, hidung tidak mancung dari pada orang lain. Contoh keadaan ini membuktikan tubuh pada orang memiliki keunikan masing-masing termasuk gerak, keunikan tubuh dapat memunculkan tentang gerak-gerak tertentu.

Walaupun kita semua memiliki kesadaran bergerak, tetapi semua tergantung pada persoalan individu masing-masing. Pengalaman keseharian atau kebiasaan

---

<sup>5</sup> Soedarsono, *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978, p.22

<sup>6</sup> Soedarsono, *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978, p.22

melakukan gerak mempunyai perbedaan, misalnya dalam merasakan sendi-sendi tulang, urat-urat syaraf dalam otot, seperti meluruskan kedua kaki hingga lebar merasakan otot-otot dibawah lutut sampai selakangan sehingga terasa sakit. Terkadang gerak yang secara rutin dilakukan dapat menimbulkan kebosanan, sementara yang lain dapat melakukan dengan memuaskan bahkan menyenangkan.

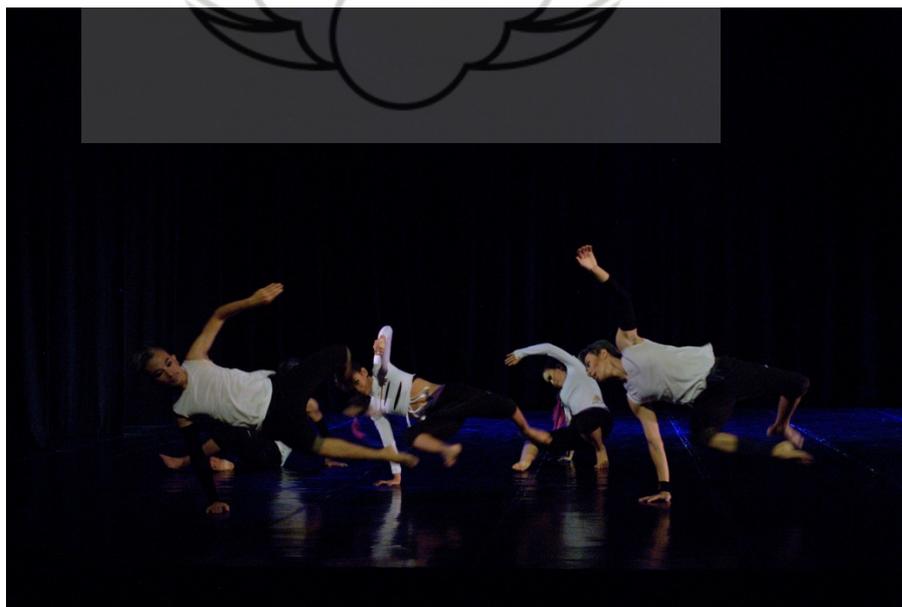
Penari merupakan instrumen penting dari tari, karena tubuh penari sebagai media visual secara nyata dalam pertunjukan. Penari melakukan pembentukan tubuh secara kontinyu, sehingga penari semakin menggali potensi tubuh untuk lebih menguasai materi gerak. Pembentukan tubuh kepenarian dapat dilakukan melalui olah tubuh. Olah tubuh yang secara terus-menerus akan mengalami pembentukan fleksibilitas serta menjangkau teknik-teknik lebih baik. Dalam hal ini secara tidak langsung penari mengalami perubahan bentuk gerak baru secara berkala.

Penari menemukan materi gerak yang tidak lepas dari kemauan dan kedisiplinan tiap individu masing-masing. Tidak mungkin bila suatu proses gerak tertentu dan secara diluar kemampuan tiba-tiba penari dapat melakukan. Perlu proses yang panjang disetiap materi gerak yang dipelajari penari, kemampuan mengejar teknik serta bentuk gerak. Oleh sebab itu kegiatan tubuh dalam eksplorasi (penjelajahan) dan improvisasi dilakukan penari untuk memaksimalkan pencapaian teknik gerak tertentu yang diinginkan.

Penjabaran di atas menjadikan penata ingin membuat karya tari yang berfokus pada eksplorasi gerak. Dimulai dari pemanasan (*stretching*) hingga pencarian materi gerak kemudian membentuk susunan gerak. Eksplorasi gerak karya ini meliputi gerak keseharian atau gerak –gerak yang tidak berdasar pada suatu gerak tradisi. Gerak tersebut seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, berputar maupun meliuk.

Eksplorasi dan improvisasi, pola-pola gerak secara spontan dan muncul berdasarkan pada rangsang atau motivasi. Tanpa adanya rangsang atau motivasi tubuh tidak dapat secara refleks bergerak menuju apa dicari atau ditujukan. Seperti gerak improvisasi, kurang sempurna bila tanpa berkaitan dengan gerak eksplorasi terlebih dahulu. Dengan cara ini pencarian terus-menerus memungkinkan dapat menemukan materi gerak yang lebih banyak.

Sebelumnya penata pernah membuat karya tari berjudul *Graphysical*, karya ini juga bersumber pada olah ketubuhan dengan format penggarapan aktivitas ketubuhan secara exercise (latihan). Gerak cepat serta teknik muncul dalam karya tari ini. Gerakan fisik dan stamina yang digunakan serta pengendalian gerak cepat ke lambat (*slow motion*). Serta kemunculan aktivitas gerak realis saat pertunjukan dengan meminum air mineral, sebagai maksud kegiatan asli/natural saat latihan berlangsung. Akan tetapi karya ini masih mempunyai beberapa kekurangan, terutama dalam segi dinamika serta pendalaman gerak dan teknik.



Gambar. 1 (salah satu bagian dari karya *Graphysical*, 2016, foto: Budiadisantosa)

Karya ini menggunakan pendekatan koreografi minimalis, koreografi minimalis pertama kali dibawakan oleh tokoh tari postmodern yakni Trisha Brown. Trisha mempunyai prinsip dalam karyanya meniadakan drama atau *theatrical* dalam setiap garapannya dan Trisha menyebut ini minimalis. Hal ini dijelaskan dalam kutipan buku *Choreography Observed* oleh Jack Anderson.

*And because she disdains theatrical frills and prefer a no-nonsense kind of movement, she may be called a "minimalist." Moreover, like certain minimalists in the other arts, she is fascinated by rigorous structural principles. So she is, then, "postmodern" and "minimalist."<sup>7</sup>*

Dan dia (perempuan) karena meremehkan embel-embel teater dan lebih menyukai gerakan yang lebih masuk akal, dia bisa disebut dengan "minimalis", lebih lanjut seperti para minimalis yang ada bidang seni yang lain, dia terpesona kekakuan prinsip-prinsip structural, jadi kemudian postmodern dan "minimalis".

Pengertian mengenai koreografi minimalis ini hanya fokus pada obyek gerak serta menggunakan pengulangan gerak yang dominan, seperti motif gerak sama akan tetapi mengalami perubahan bentuk gerak sehingga memunculkan gerak yang baru dengan esensi yang sama. Dalam karya dalam setiap karyanya, Trisha tidak membawa nuansa drama, berbeda dengan *modern dance* yang identik dengan drama atau *theatrical* dalam setiap gerakannya. Karya Trisha hanya lebih menfokuskan pada gerak dengan pola gerak variasi pengulangan (*repetition*).

*Brown to repeat movement and, with each repetition, to complicate the sequence by adding new movement, just as new words are constantly added to the repetitions In the song about the twelve days of Christmas.<sup>8</sup>*

Brown mengulangi gerakan dan, dengan masing-masing pengulangan, untuk memperumit urutan dengan menambahkan gerakan baru, seperti kata-kata baru yang terus ditambahkan ke pengulangan dalam lagu tentang dua belas hari natal.

Dalam pembahasan jurnal kolaborasi antara Merce Cunningham dan John Cage oleh Janelle M. Morrison:

---

<sup>7</sup> Jack Anderson , *Choreography Observed*, University of Iowa. United States of America, University of Iowa Press, 1987, p.188

<sup>8</sup> Jack Anderson , *Choreography Observed*, University of Iowa. United States of America, University of Iowa Press, 1987, p.190

*Minimalism is movement in both the visual and performing arts that strive to focus attention on the subject as an object, reducing its historical and expressive content to a bare minimum or art without meaning. John Cage's music stems from the idea of minimalism and expands itself into what he calls indeterminacy.*<sup>9</sup>

Minimalis adalah gerakan baik dalam seni visual dan pertunjukan yang berusaha untuk memusatkan perhatian pada subjek sebagai objek, mengurangi konten sejarah dan ekspresif untuk minimal atau seni tanpa makna. musik John Cage berasal dari ide minimalis dan memperluas dirinya menjadi apa yang disebutnya ketidakpastian.

Pengertian “*indeterminacy*” atau ketidakpastian dalam koreografi minimalis ini dimaksudkan penggunaan pengulangan tidak dapat dipastikan secara jelas, seperti dalam ritme gerak hitungan sepertiga (1/3). Hal ini yang menjadikan koreografi minimalis dengan pengulangan dan kesempatan gerak ditentukan.

Karya tari dengan pendekatan minimalis sudah pernah dibuat di seniman tari Indonesia seperti karya *Penumbra* oleh Martinus Miroto<sup>10</sup> dan *Cry Jailolo* oleh Eko Supriyanto<sup>11</sup>, jika dilihat karya tersebut memiliki banyak pengulangan gerak, seperti gerak kaki, akan tetapi memiliki variasi waktu, ruang dan tenaga.

Penciptaan karya tari *Kinima* diciptakan secara melalui ketertarikan terhadap eksplorasi gerak keseharian yang mengutamakan teknik stamina dan kontinuitas gerak serta diimbangi gerak cepat. Format penggarapan seperti aktivitas eksplorasi gerak keseharian oleh penari, meliputi materi gerak seperti berlari, meloncat dan berputar kemudian gerakan pemanasan (*stretching*) hingga improvisasi.

Karya tari ini fokus pada eksplorasi gerak keseharian, akan tetapi dalam karya ini memiliki gerak bersifat gerak murni. Gerak murni yang dimaksudkan gerak yang tidak mengandung drama atau cerita, hanya digarap untuk mendapatkan

---

<sup>9</sup> Morrison, Janelle M. (2005) "The Effects of Minimalism/Indeterminacy on the Merce Cunningham and John Cage Collaboration," *Journal of Undergraduate Research at Minnesota State University, Mankato*: Vol. 5, Article 18. (source: [http://cornerstone.lib.mnsu.edu/jur/vol5/iss1/18/?utm\\_source=cornerstone.lib.mnsu.edu%2Fjur%2Fvol5%2Fiss1%2F18&utm\\_medium=PDF&utm\\_campaign=PDFCoverPages](http://cornerstone.lib.mnsu.edu/jur/vol5/iss1/18/?utm_source=cornerstone.lib.mnsu.edu%2Fjur%2Fvol5%2Fiss1%2F18&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages))

<sup>10</sup> Martinus Miroto. Wawancara, Studio Banjarmili, tanggal 15 April 2016. Dijinkan untuk dikutip

<sup>11</sup> *Cry Jailolo* karya Eko Supriyanto. <http://youtu.be/v4Xxq3bl3rs>.

bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Karena semua gerak dalam karya ini hanya memiliki motivasi disetiap geraknya adalah bergerak, tanpa mengandung drama didalam gerak apapun. Gerak-gerak tersebut terdapat pengembangan eksplorasi gerak keseharian dengan ritme dan permainan tempo.

Karya tari ini ditarikan oleh enam penari, empat putra dan dua putri dan jumlah itu tidak ada kaitannya dengan makna apapun. Jumlah enam penari ini digarap dengan ketubuhan penata serta komposisi pola lantai yang bervariasi, Karya tari ini tidak banyak bermain pada formasi komposisi, lebih menfokuskan gerak tubuh pada penari. Pemilihan penari berdasarkan pada kemampuan olah tubuh yang sudah dimiliki dengan baik

Karya tari ini tidak menggunakan *setting* dan *property* panggung Selain itu penata dalam karya ini mencari teba gerak yang beragam dan formasi yang bervariasi agar penonton tidak merasa jenuh dalam melihat karya tari ini dan dibantu oleh pencahayaan serta musik iringan tari, sehingga diharapkan bisa memberikan dinamika serta pencapaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari ini bersumber dari eksplorasi gerak keseharian, gerak tersebut seperti berjalan, meloncat dan berputar. Kemudian dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga. Pendekatan koreografi minimalis yang artinya hanya fokus pada obyek gerak serta menggunakan pengulangan gerak yang dominan, seperti motif gerak sama akan tetapi mengalami perubahan bentuk gerak sehingga memunculkan gerak

yang baru dengan esensi yang sama. Koreografi minimalis meniadakan aspek drama atau cerita, membuat karya tari yang diciptakan lebih berfokus pada format.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas tujuan dari karya tari ini adalah :

1. Tujuan penggarapan karya tari ini adalah :
  - a) Menciptakan karya tari dengan media tubuh sebagai media utama.
  - b) Menciptakan karya tari melalui proses eksplorasi dan improvisasi gerak keseharian.
2. Manfaat karya ini adalah :
  - a) Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kreativitas berkesenian dengan menemukan motif baru sesuai ketubuhan, serta menambah wawasan melalui seni dalam menata sebuah karya tari yang tidak didasari sebuah cerita.
  - b) Menumbuhkan dan memacu kreativitas dalam berkarya yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan mengikuti perkembangan zaman.

### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

Karya tari yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan di kalangan akademik harus didasari dengan keterampilan dalam proses kreatif, lewat kerja studio dan didukung dengan penguasaan konsep serta referensi. Seorang penata tidak hanya memikirkan persoalan teknis, namun juga pada persoalan konsep. Oleh karena itu, tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan karya adalah sesuatu yang penting. Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber

inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Sumber acuan yang dapat digunakan dalam pembuatan karya dapat berupa sumber tertulis, lisan, dan sumber video.

### **1. Sumber Tertulis**

Jacqueline Smith, *Dance Composition Guide for Teachers* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Ikalasti. 1985, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi I sampai konstruksi V sangat membantu penata dalam menciptakan tari, pada konstruksi I menjelaskan tentang rangsang, tipe tari dan cara penyajian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan dan kinestetik. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Pada konstruksi I, banyak mengarahkan dan membantu cara menuangkan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan, sampai cara pembentukan komposisi. Selain itu juga membantu mengarahkan cara pengembangan motif-motif gerak melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga dengan eksplorasi maupun improvisasi. Secara garis besar buku ini sangat membantu dalam menciptakan karya tari, sebagai sarana menyampaikan bentuk dan cara unguap karya tari, Penata menggunakan enam penari, sehingga penata harus mengatur ruang untuk posisi penari, agar tercipta komposisi yang bervariasi.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, Penerjemah: Y. Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Hawkins, dalam buku ini menjelaskan bahwa tugas seorang penari adalah membentuk gerak dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi bentuk yang dapat berbicara. Gerak tari yang tercipta itu seyogyanya dapat menciptakan khayalan yang diinginkan serta menyampaikan esensi pengalaman manusia. Dalam buku ini Hawkins memberikan

suatu metode penciptaan kreatif melalui tiga tahapan yaitu, tahap penjajakan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Tahap penjajakan berhubungan dengan pencarian idea atau gagasan yang berkaitan dengan karya seni. Tahap percobaan yaitu menuangkan ide atau gagasan yang didapat untuk diuji cobakan melalui medium seni, dan yang terakhir tahap pembentukan yaitu berhubungan dengan bentuk akhir dari karya seni. Buku ini telah memberikan referensi mengenai metode dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penciptaan karya tari. Maka pada Bab Metode dan Proses penciptaan dalam laporan penulisan karya tari ini, berdasarkan atas tiga tahap penciptaan yang dikemukakan dalam buku ini yaitu tahap penjajakan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*).

Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, Penerjemah: I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003. Buku ini memaparkan metode penciptaan karya tari yang berawal dari angan-angan atau khayalan, hingga sampai penuangan ke dalam gerakan tari. Proses kreatif itu meliputi lima fase yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) mengkhayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Fase-fase ini menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Setiap fase seharusnya dialami secara mendalam sehingga hubungan dengan keseluruhan proses dapat dipahami. Buku ini telah memberikan manfaat dalam melakukan proses kreatif penciptaan karya tari ini, melalui buku ini berbagai ide dan gagasan yang dipikirkan dapat distrukturkan diawali dari proses merasakan, menghayati, mengkhayalkan (mengimajinasikan makna yang diperoleh itu ke dalam karya seni tari),

mengejawantahkan (mengaktualisasikan imajinasi), dan memberi bentuk (sentuhan terakhir atas karya seni tari yang dihasilkan).

Karya tari yang diciptakan ini termasuk koreografi kelompok karena menggunakan enam penari, seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. 2003. Yogyakarta bahwa koreografi kelompok adalah koreografi yang ditarikan lebih dari satu penari. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point* dan seterusnya, walaupun dalam penggarapan karya tari ini tidak selalu menggunakan komposisi fokus tetapi buku ini sangat membantu pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan lain sebagainya. Buku ini juga membahas tentang eksplorasi, improvisasi, sehingga melalui buku ini dapat dipahami proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata berdasarkan konsep karya yang berfokus pada gerak tubuh.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi bentuk, teknik, isi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2011. Buku ini berisi bagaimana cara penata menganalisis sebuah karya tari dari konsep bentuk, teknik, dan isinya. Pada buku ini penata mendapatkan sebuah metode dalam mencari bentuk, tehnik, dan isi, yang sangat berguna dalam pengaturan tenaga saat menari. Dalam buku ini juga penata harus memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan seperti keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.

Karya tari yang diciptakan ini tidak menggunakan *setting* dan *property* panggung. Buku Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, 2008, Cipta Media. Menjelaskan tentang ruang pentas yang konvensional serta menjelaskan sejarah *proscenium stage* dalam seni pertunjukan. Selain itu menjelaskan ruang secara imajiner atau ruang gerak yaitu gerak itu sendiri

mengandung ruang dan ruang dapat bergerak menjangkau atau mewujudkan keruangan. Karya tari yang diciptakan ini tidak menggunakan *setting* dan property sehingga buku ini sangat membantu dalam mengetahui ruang pentas dalam *proscenium stage* dan titik kuat serta titik lemah dalam *proscenium stage*. Dan memanfaatkan media gerak tubuh menjadi bagian ruang pertunjukan

Buku Lois Ellfeldt, *A Primer For Choreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto menjadi *Pedoman Dasar Penata Tari*.1977. Buku ini sangat membantu dalam pengolahan ruang, waktu, tenaga, proses koreografi, dan makna gerak. Buku ini memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting untuk mengembangkan gerak serta ide.

Dinamika sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, agar penonton tidak mengalami kejenuhan saat menyaksikan pertunjukan tersebut. Buku yang ditulis oleh Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Menjelaskan tentang dinamika dalam melakukan gerak. Buku ini sangat membantu penata dalam mengatur dinamika sebuah karya tari agar penggunaan dinamika yang berganti-ganti akan lebih menyegarkan mata dibandingkan hanya dengan satu jenis dinamika.

## **2. Sumber Acuan Video**

[Http://www.youtube.com/](http://www.youtube.com/). Dalam website ini banyak menemukan acuan berupa video tentang tari yang tidak menggunakan *setting* dan properti. Penata menemukan beberapa karya tari yang menggunakan *physical movement* seperti karya dari method dance company, *supercure*, *violenti*, karya ini sangat menarik bagi penata karena dalam karya ini sangat memberikan referensi karya seperti perubahan gerak secara cepat kemudian karya ini sangat menunjukkan gerak-gerak yang dinamis dan menarik. Permainan teknik gerak serta stamina yang optimal.

Bereishit Dance Company dan beberapa karya di Yokohama Dance Collaboration Festival 2012 karya ini sangat memberikan referensi mengenai jenis karya yang menggunakan gerakan fisik serta menunjukkan beberapa referensi teknik serta bentuk pertunjukan yang sangat dinamis.

Dansage Studio dari Karya ini juga memberikan referensi membagi ruang dalam pertunjukan dengan menarik. Karya tari ini juga memberi pembelajaran dalam permainan *lighting*. Serta permainan komposisi yang menarik. Melalui beberapa karya tari tersebut, penata banyak mendapat pengalaman dan menjadi sebuah referensi bagi penata untuk menciptakan karya tari yang lebih baik lagi

### **3. Sumber Karya**

Karya tari berjudul *Graphysical* koreografer Marshalina Anugraheni yang dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karya tari yang mengangkat tentang aktivitas ketubuhan yang berfokus pada pengolahan ketubuhan. Penggarapan memperlihatkan aktivitas ketubuhan yang terus-menerus bergerak, serta memunculkan aktivitas pola gerak natural “minum air” sebagai bagian dalam pertunjukan untuk memunculkan aktivitas yang sesungguhnya dilakukan oleh pelaku gerak. *Graphysical* merupakan sebuah karya tari dan menjadi pijakan pertama dari karya yang akan dikembangkan ke dalam kelas koreografi 3. Dengan melihat karya pertama penata dapat mempelajari dan mengembangkan konsep maupun ide secara lebih mendalam tentang potensi gerak-gerak digunakan serta memperdalam alur gerak supaya lebih baik. Selain itu karya tari *Penumbra* oleh Martinus Miroto dan *Cry Jailolo* oleh Eko Supriyanto menjadi sumber karya terdahulu dalam menggunakan konsep koreografi minimalis.